

BAB VI

REFLEKSI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET

A. Kegunaan Teoritis

Selama melakukan pendampingan di lapangan, banyak sekali pengalaman dan tantangan yang di dapat selama pendampingan agrowisata. Selama kegiatan pendampingan berlangsung fasilitator banyak mendapatkan pelajaran baru dari segi sosial yang dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan membaur bersama masyarakat. Langkah awal sebelum melakukan pendampingan, sebaiknya terlebih dahulu membangun kepercayaan dengan masyarakat Desa Ngringinrejo, namun sangatlah tidak mudah dalam hal membangun kepercayaan kepada masyarakat agar mereka bisa langsung menerima kedatangan orang baru di lingkungan mereka. Untuk membangun kepercayaan itu pendamping harus sering melakukan interaksi dan pengenalan diri terhadap masyarakat sekitar agrowisata. Setelah menjalin hubungan secara baik, kemudian dilakukan pendampingan dan mengajak berdiskusi bersama masyarakat petani agrowisata. Awal pendampingan ini fasilitator mencoba berinteraksi dengan Bapak Syafi'i yang kebetulan kepala Desa selaku pengelola tempat agrowisata.

Agar bisa masuk dan membaur dengan warga petani agrowisata dengan baik dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Fasilitator tidak membutuhkan waktu lama untuk berbaur, tahap awal yang dilakukan fasilitator yakni mulai menggalih informasi mengenai potensi yang ada di lingkungan sekitar agrowisata. Lalu beberapa harinya, kami ber⁶⁹ local leader melakukan pengamatan kondisi sesungguhnya di situs bersejarah itu, kami melanjutkan pembicaraan dan mengali informasi secara mendalam.

Peran fasilitator disini hanya sebagai pembuka jalan untuk menuju kepada keinginan mereka dan berusaha membuka pikiran mereka agar tetap dalam rencana mereka. Melalui diskusi-diskusi kecil bersama, fasilitator mendampingi masyarakat untuk dapat menggali potensi yang dimilikinya. Proses tersebut merupakan FGD (*Focus Discussion Group*) yang memberikan fasilitas kepada masyarakat agar mereka saling berdiskusi membuka jalan pikiran mereka dan mengembangkannya, agar nantinya bisa tercapai impian mereka. Untuk memanfaatkan aset yang ada di agrowisata yaitu dengan mengelolah belimbing menjadi makanan ataupun minuman agar masyarakat sadar bahwa itu semua merupakan usaha untuk meningkatkan ekonomi dan masyarakat sadar akan dampak positif yang ditimbulkan jika dikelola menjadi oleh-oleh wisatawan yang di agrowisata.

Di dalam pendampingan terdapat kendala sebenarnya menjadi suatu tantangan bagi fasilitator untuk bagaimana menghadapinya. Apalagi pemikiran tersebut sudah mengakar lama dan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Maka dari itu dengan mendampingi masyarakat secara ketelatenan dan kerjasama bersama masyarakat, akhirnya pemuda bersama warga desa Ngringinrejo mulai membuka pikiran mereka dan mau ikut serta dalam diskusi untuk mengetahui potensi-potensi yang bisa dikembangkan agar semuanya tidak berhenti sampai disitu, dan dapat berlanjut untuk kedepannya. Kegiatan diskusi ini perlu penyesuaian waktu dengan masyarakat khususnya para ibu-ibu PKK yang berperan penting dalam diskusi ini agar mereka bisa mengikuti diskusi ini.

Pendampingan yang sudah dilakukan tidak hanya sekedar pendampingan setelah itu selesai, tidak hanya menulis laporan saja. Oleh karena itu fasilitator memiliki memiliki Local leader selanjutnya yang akan menggerakkan masyarakat khususnya petani agrowisata, hal ini akan adanya keberlanjutan program yang

diberikan pendampingan yang bisa berkerja sama nantinya dalam musyawarah dengan masyarakat lainnya.

Merubah mindset masyarakat Desa Ngringinrejo dalam peningkatan ekonomi melalui aset yang dimiliki berupa olahan Belimbing, sudah direalisasikan oleh pemiliknya yang nantinya akan dirasakan sendiri pemanfaatan yang sudah dilakukam dari pengelolaan belimbing. Berdasarkan dalam FGD pendapat yang sudah dikemukakan dalam kesepakatan bersama yakni ingin membangun usaha dari olahan Belimbing untuk meningkatkan ekonomi. Semua pendampingan ini bukan akhir proses yang telah dilakukan melainkan awal dari proses yang baru dilakukan, sebelum masyarakat nantinya betul-betul merasakan apa yang dilakukan ini membuahakan hasil keuntungan yang akan dirasakan oleh dirinya sendiri. Pada intinya dari proses pendampingan yakni mereka mengetahui akan aset yang dimilikinya untuk tidak mengabaikannya, dan bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk merubah kehidupan yang lebih progresif.

B. Kegunaan Praktis atau Empiris

Peran fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok masyarakat untuk memahami tujuan bersama dan membantu mereka untuk membuat rencana yang ingin dicapai, dan fasilitator tidak mengambil peran penting penting didalam diskusi, hanya sebagai pendukung saja. Fasilitator hanya memiliki peran sebagai penumbuh rasa kepercayaan diri terhadap langkah ataurencana yang diinginkan serta menumbuhkan rasa kepemilikan aset dan potensi disekitar Agrowisata agar mereka bisa melakukan lebih dari sebelumnya.

Dalam pengembangan masyarakat ada gagasan perubahan bawah atau button up. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan

proses-proses local adalah penting. Disini yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan botton up adalah untuk mencari minat, bakat, kemauan, dan aset yang dia punya. Pengertian gampangnya adalah pemberdayaan yang dilakukan dan dimulai dari apa yang mereka miliki dan apa yang ada di dalam diri mereka, potensi yang dimiliki adalah sebuah aset yang harus dikembangkan agar mereka tidak melakukan proses lama dalam memahami sesuatu karena pada dasarnya mereka memiliki, tetapi belum dimaksimalkan. Bila mengetahui aset dan potensi pada diri kita, maka akan mudah untuk melakukan usaha untuk keberlangsungan hidup dimasa kedepannya.

C. Inkulturasi

Fasilitator melakukan pendekatan yang lebih intens kepada Bapak Suprpto dalam melakukan pendampingan. Karna dengan pendekatan yang lebih dapat memberikan kepercayaan masyarakat ke fasilitator. Apa yang ada dilapangan tak seperti yang di bayangkan oleh fasilitator, masyarakat tidak mudah menerima usulan maupun perubahan yang tanpa adanya bukti yang nyata. Disebabkan setiap masyarakat memiliki pemikiran yang tidak sama, ada masyarakat yang tertutup, dan ada masyarakat yang bisa menerima semua keadaan yang ada. Pendekatan yang dilakukan pun kurang mudah, karena sebelumnya fasilitator belum mengenal masyarakat desa Ngringinrejo. Dalam urusan administrasi fasilitator hanya membawa surat dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang ditujukan untuk kepala Desa Ngringinrejo.

Fasilitator pun menjelaskan tujuan dari pendampingan masyarakat melalui aset agrowisata, dan beliau hanya mendukung yang terbaik bagi kelangsungan masyarakat. Alasan kenapa ingin melakukan pendampingan masyarakat petani

agrowisata Kec. Ngringinrejo, Kab. Bojonegoro. Karena agrowisata banyak aset dan potensi yang mereka miliki agar bisa menjadi lebih baik untuk dikembangkan. Pemuda dan masyarakat sekitar seharusnya dapat memanfaatkan kondisi yang ada disekitar lingkungannya. Dan pemuda berperan penting dalam meningkatkan jiwa sosial dan ekonomi yang ada di desa.

D. Peran Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok ibu-ibu PKK untuk memahami tujuan bersama dan membantu mereka untuk membuat rencana, guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama tanpa mengambil posisi tertentu dalam suatu diskusi. Sebagai fasilitator kita tidak boleh memaksakan kehendak dan bukan kita yang menyelesaikannya masalah mereka. Akan tetapi peran fasilitator disini yaitu membangkitkan motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu-isu yang ada disekitar, menganalisis (melakukan identifikasi atas alternative-alternative yang dikemukakan oleh masyarakat dan juga dapat memberikan masukan-masukan).

Kita hanya bisa berusaha untuk memahami permasalahan mereka dan menumbuhkan kegiatan masyarakat untuk melakukan perubahan. Fasilitator dan metode-motodo pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkan pertama kali dalam kerja pendampingan. Pada tanggal 15 juli fasilitator dan ibu Rukayah megajak ibu-ibu yang berada di Desa Ngringinrejo untuk diskusi bersama atau FGD (*Forum Group Discasion*) yang berbarengan dengan acara membuat kripik Belimbing. Karena tanpa dibarengi dengan ibu-ibu yang berkumpul maka susah untuk di ajak berdiskusi, fasilitator mempersilahkan mengutarakan apa yang dikeluhkan para warga.

Masyarakat Ngringinrejo terkenal dengan wisata Belimbing, karena hampir satu dusun masyarakatnya petani Belimbing. Dari hasil diskusi tanggal 15 Juli 2016 masyarakat sepakat untuk menghidupkan kembali atau membuat olahan belimbing untuk dijadikan makanan atau kuliner khas Bojonegoro atau desa wisata Ngringinrejo. Dan membuat toko atau tempat khusus makanan khas Agrowisata Belimbing.

